

**KONTINUITAS DAN PERKEMBANGAN  
SENI KEPRAJURITAN KERATON YOGYAKARTA**



**NASKAH PUBLIKASI**

Untuk memenuhi sebagian syarat  
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2  
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

**Arsa Rintoko  
1921247412**

**PROGRAM STUDI S-2 PENGKAJIAN SENI PERTUNJUKAN  
MINAT STUDI MUSIK NUSANTARA  
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

# KONTINUITAS DAN PERKEMBANGAN SENI KEPRAJURITAN KERATON YOGYAKARTA

Arsa Rintoko<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontinuitas dan perkembangan seni keprajuritan Keraton Yogyakarta. Kemudian juga mempelajari sejarah, fungsi, unsur dan kaidah dalam olah keprajuritan. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menerapkan teori perubahan sosial hasil gagasan Talcott Parsons. Seni keprajuritan Keraton Yogyakarta dibahas dengan cara mengaplikasikan konsep tersebut.

## ABSTRACT

*This study aims to understand the continuity and development of the Yogyakarta Palace warrior arts. Then also learn the history, functions, elements and rules in the practice of soldiering. The method used is qualitative research by applying the theory of social change as a result of the ideas of Talcott Parsons. The art of soldiering at the Yogyakarta Palace is discussed by applying the concept.*

## Pendahuluan

Setidaknya dalam satu dekade terakhir bermunculan kelompok masyarakat yang membentuk genre seni pertunjukan baru di Yogyakarta yakni seni keprajuritan. Dapat dikatakan baru karena hal tersebut semula tidak ada di lingkungan masyarakat dan memang difungsikan bukan untuk pertunjukan. Perkembangan seni keprajuritan sangatlah pesat, bahkan kelompoknya sampai pada wilayah terkecil dalam masyarakat. Terdapat tiga jenis seni keprajuritan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu seni keprajuritan keraton (milik Keraton Yogyakarta), seni keprajuritan pura (milik Pura Pakualaman), dan seni keprajuritan rakyat (milik masyarakat).

---

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Gedung Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jl. Suryodiningratan No. 8, Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. E-mail: [amadhangijagat@gmail.com](mailto:amadhangijagat@gmail.com)

Seni keprajuritan di Yogyakarta pada awalnya hanya ada di lingkungan keraton dan Pura Pakualaman, yakni setelah fungsinya berubah menjadi pertunjukan. Prajurit keraton sebelumnya tidak dikatakan seni keprajuritan karena memang keberadaannya tidak berhubungan dengan seni. Fungsi prajurit keraton pada awalnya merupakan aparaturnya perang negara. Kesatuan prajurit keraton telah melewati banyak perubahan dan perkembangan, mulai dari aparaturnya perang hingga pelengkap dalam pariwisata. Tidak dapat dipungkiri maraknya seni keprajuritan rakyat berhubungan erat dengan adanya prajurit di Keraton Yogyakarta. Keberadaan prajurit keraton yang dapat dipertontonkan untuk umum biasanya terdapat dalam upacara Garebek yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta. Bahkan dalam upacara Garebek juga dikemas untuk keperluan wisata, di mana Keraton Yogyakarta menjual tiket yang dapat dibeli oleh masyarakat maupun wisatawan. Upacara Garebek dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun, yaitu: Garebek *Pasa* (Syawal), Garebek *Besar*, dan Garebek *Mulud*.

Prajurit keraton pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X berjumlah sepuluh bregada (kesatuan). Kesepuluh bregada yang dimaksud adalah: Wirabreja, Dhaeng, Patangpuluh, Jagakarya, Prawiratama, Nyutra, Ketanggung, Mantrijero, Bugis, dan Surakarsa.

Masyarakat dapat mengamati secara detail mengenai olah keprajuritan dalam upacara Garebek. Nampaknya hal tersebut menjadi daya tarik masyarakat di Yogyakarta yang pada akhirnya memiliki kecenderungan untuk menciptakan seni keprajuritan sendiri. Bregada prajurit di lingkungan masyarakat biasanya difungsikan untuk meramaikan berbagai upacara adat seperti: bersih dusun, bersih desa, upacara pernikahan, dan penyambutan tamu. Bahkan ada juga yang difungsikan untuk keperluan profit.

Keberadaan prajurit keraton dapat disaksikan hingga pemerintahan Sri Sultan HB X. Fungsi prajurit keraton berubah dan berkembang seiring perkembangan zaman di mana Yogyakarta sudah bergabung dengan NKRI. Prajurit keraton sudah tidak difungsikan untuk keamanan di dalam keraton lagi, tetapi untuk melengkapi upacara adat dan upacara kenegaraan saja. Selain itu, adakalanya

prajurit keraton juga ditugaskan untuk meramaikan berbagai acara pemerintah maupun masyarakat. Bahkan, sekarang prajurit keraton juga sering difungsikan untuk keperluan wisata.

Salahsatu faktor yang menyebabkan berkembangnya seni keprajuritan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam satu dekade terakhir adalah dukungan dari Keraton Yogyakarta. Terbukti pihak keraton selalu memberikan perhatian khusus untuk mengarahkan seni keprajuritan agar menjadi lebih baik. Hal tersebut dilakukan karena seni keprajuritan diharapkan menjadi ikon khas Yogyakarta, mengingat kesenian tersebut tidak berkembang di wilayah lain. Bahkan di Yogyakarta juga sering diadakan festival bregada baik tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, maupun kelurahan.

Demi membangkitkan kreativitas masyarakat, pihak keraton mengamanatkan lima hal yang tidak boleh ditiru masyarakat dari prajurit keraton, yaitu: nama bregada, nama bendera (laskar), motif bendera, desain busana, dan gending iringannya. Namun selain lima hal tersebut, justru pihak keraton berharap kepada masyarakat untuk meniru apa yang ada di keraton. Penyeragaman juga diperlukan untuk menjadikan seni keprajuritan sebagai jenis kesenian yang mempunyai kekhasan.

Timbulnya seni keprajuritan rakyat nampaknya memberikan ciri khas tersendiri bagi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal tersebut disebabkan seni keprajuritan tidak berkembang di wilayah lain. Kalaupun ada, tidak sebanyak seperti di Yogyakarta. Adanya seni keprajuritan juga menjadi salah satu unsur pendukung keistimewaan di Yogyakarta. Olah keprajuritan rakyat merupakan sarana pencerminan jiwa dan karakter masyarakat Yogyakarta, dimana watak kesatria adalah ajaran utamanya.

Organisasi seni keprajuritan rakyat yang ada di lingkungan masyarakat terbukti mampu menjadi wadah dalam mengeratkan tali persaudaraan dan kekompakan antar anggota masyarakat. Bahkan terlebih dari itu, organisasi seni keprajuritan rakyat juga memengaruhi timbulnya kegiatan berkelompok yang lain, seperti: arisan, bakti sosial, olahraga, dan lain sebagainya. Keraton Yogyakarta sebagai pusat perkembangan budaya dan Dinas Kebudayaan DIY (*Kundha*

*Kabudayan*) sebagai pemangku budaya nampaknya mengapresiasi dan mendukung adanya seni keprajuritan rakyat. Hal tersebut dibuktikan dengan pengelolaan dana keistimewaan yang sebagian besar dialokasikan untuk aktivitas budaya termasuk seni keprajuritan (Tanjung, 2018: 77).

Seni keprajuritan yang berawal dari adanya prajurit keraton berubah menjadi genre seni pertunjukan baru yang bernuansa militer. Fenomena yang terjadi, hingga saat ini justru masih banyak masyarakat yang belum mengetahui mengenai perjalanan perubahan fungsi prajurit keraton. Kaidah-kaidah yang ada dalam olah keprajuritan juga belum banyak yang mengetahui. Selain itu, juga belum banyak ditemukan penelitian mengenai perubahan fungsi prajurit keraton.

Berkembangnya seni keprajuritan rakyat secara pesat dalam satu dekade terakhir juga menjadi pertanyaan besar bagi penulis. Seni keprajuritan sebelumnya hanya ada di keraton dan pura, karena memang awalnya difungsikan sebagai aparatur perang sekaligus keamanan kerajaan. Perkembangan seni keprajuritan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta merata, bahkan sampai pada lingkup terkecil dalam masyarakat. Tidak hanya andil pada sektor budaya, tetapi seni keprajuritan mampu merambah pada sektor sosial dan pariwisata.

Nampaknya Keraton Yogyakarta masih memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Masyarakat mempunyai kecenderungan untuk mengikuti perkembangan yang ada di keraton. Munculnya seni keprajuritan rakyat yang berkembang pesat selama satu dekade terakhir membuktikan bahwa Keraton Yogyakarta masih memiliki eksistensi yang kuat di tengah masyarakatnya. Penulis tertarik pada fenomena munculnya seni keprajuritan rakyat yang berkembang sangat pesat. Hal yang juga perlu diperhatikan adalah perubahan fungsi prajurit keraton menjadi seni keprajuritan merupakan genre pertunjukan baru bernuansa militer. Seni keprajuritan dapat dikatakan sebagai wujud konservasi budaya yang dilakukan baik Keraton Yogyakarta maupun masyarakat.

Seni keprajuritan rakyat yang muncul di lingkungan masyarakat sangatlah beragam. Mulai dari nama bregada, motif bendera, desain busana, alat musik, senjata, formasi hingga gendingnya pun berbeda-beda. Namun, masih banyak

bregada prajurit ciptaan masyarakat yang justru jauh dari nuansa keprajuritan. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai perubahan fungsi prajurit dalam pertunjukkan. Contohnya, dalam suatu festival seni keprajuritan terdapat bregada yang berseragam menyerupai robot dan badut. Selain itu, juga ada bregada yang membawa alat musik saron dan bonang untuk mengiringi defile prajuritnya. Kemudian juga ada bregada yang diiringi suling dengan lagu mirip dangdut. Hal tersebut menurut peneliti bukan berarti salah, namun kurang sesuai dengan kaidah seni keprajuritan.

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, baik mengenai seni keprajuritan keraton maupun seni keprajuritan rakyat. Hal tersebut sesuai dengan fakta yang terjadi, bahwa sumber tertulis mengenai seni keprajuritan masih sangat jarang ditemukan. Banyaknya penelitian yang ditemukan akan membuat masyarakat lebih mudah mengerti tentang seni keprajuritan.

Penelitian ini juga membahas unsur beserta kaidah yang ada dalam seni keprajuritan. Dengan demikian penulis dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami masyarakat. Pembahasannya meliputi nama bregada, nama bendera, motif bendera, jenis gending, busana, pusaka, aba-aba, kepangkatan, formasi, defile, alat musik, dan senjata. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat lain yang sampai saat ini belum tahu mengenai seni keprajuritan. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memacu kreativitas masyarakat dalam menciptakan seni keprajuritan rakyat. Selain itu, diharapkan juga dapat memacu peneliti lain untuk melanjutkan penelitian mengenai keberadaan seni keprajuritan rakyat.

Pemilihan topik mengenai perubahan fungsi dan perkembangan seni keprajuritan keraton berpijak pada minimnya penelitian tentang seni keprajuritan. Perubahan fungsi prajurit keraton menjadi genre pertunjukan yang baru dengan nuansa militer juga merupakan daya tarik tersendiri bagi penulis. Selain itu, timbul pertanyaan mengenai faktor penyebab berkembangnya penciptaan seni keprajuritan rakyat yang sangat pesat. Pemecahan masalah yang ada, membutuhkan pendekatan perubahan sosial. Teori perubahan sosial yang akan dijadikan pijakan adalah hasil

penelitian Talcott Parsons, dengan konsep *AGIL* (*adaptation, goal attainment, integration, latency*) (Prasetya, dkk, 2021: 936).

Talcott Parsons dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perubahan sosial masyarakat dapat dijabarkan dengan konsep *AGIL*. Konsep tersebut menitikberatkan pada skema yang harus ada dalam sistem sosial masyarakat. Imperatif fungsional dalam skema *AGIL* adalah adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*). Empat hal tersebut merupakan unsur pokok pembentuk skema *AGIL* menurut Talcott Parsons yang akan digunakan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai seni keprajuritan keraton.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan konsep deskriptif analisis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sejarah, fungsi, serta perkembangan prajurit keraton. Seni keprajuritan juga mempunyai jenis, peran dan fungsi yang beraneka ragam. Begitu juga mengenai unsur, kaidah, dan kelengkapannya juga beragam.

Observasi dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan dan membaur dengan lingkungan abdi dalem prajurit Keraton Yogyakarta maupun bregada keprajuritan masyarakat. Adapun jenis observasi yang dipilih adalah pengamatan terlibat, mengingat penulis adalah bagian dari anggota korps musik seni keprajuritan Keraton Yogyakarta, sekaligus seni keprajuritan rakyat.

Namun dimasa pandemi Covid-19, observasi dilakukan secara terbatas dari segi waktu, tempat, maupun jumlah obyek penelitiannya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan data tentang unsur dan kaidah seni keprajuritan. Peneliti juga mengamati langsung proses latihan dan prosesi defilenya.

Penulis mendatangi tiga organisasi seni keprajuritan rakyat untuk mengamati proses latihannya. Tujuan pengamatan penulis adalah untuk mengetahui cara kerja masyarakat dalam berolah keprajuritan. Berdasarkan adanya pengamatan penulis, dapat disimpulkan mengenai persamaan dan perbedaan antara seni keprajuritan keraton dengan seni keprajuritan rakyat.

Penelitian ini juga dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah tersusun kepada narasumber. Wawancara dimasa pandemi Covid-19 dilakukan baik secara daring melalui media sosial *online* maupun luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Walau demikian, namun tetap dilakukan dengan wawancara mendalam. Pelaksanaannya dilakukan secara semi terstruktur, terbuka, kekeluargaan, namun tetap mengedepankan substansi objek penelitian, sehingga dapat membantu pada proses pengumpulan data atau informasi lisan.

Wawancara dilakukan dengan menghubungi para tokoh (informan) yang mengetahui dan memahami tentang perubahan fungsi prajurit keraton. Selain itu, juga dilakukan dengan menghubungi pemerhati budaya yang peduli tentang keberadaan seni keprajuritan. Adanya informasi dari narasumber ini diharapkan dapat dijadikan data yang jelas dan akurat.

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan tertulis tentang keberadaan prajurit keraton Keraton Yogyakarta maupun perkembangannya di lingkungan masyarakat. Selain itu, juga mendapatkan informasi mengenai motivasi masyarakat yang cenderung mengikuti perkembangan kebudayaan keraton. Melalui cara ini juga dapat diperoleh data mengenai kegiatan masyarakat yang melibatkan seni keprajuritan.

Pendokumentasian materi yang diteliti diperlukan untuk merekam kejadian atau situasi di sekitar tempat penelitian. Alat perekam audio, visual, maupun audio visual dapat digunakan untuk mendokumentasikan olah keprajuritan baik di Keraton Yogyakarta maupun di lingkungan masyarakat. Pendokumentasian tersebut akan membantu peneliti untuk mengingat keterangan yang telah diperoleh.

Tahap analisis dilakukan untuk menguraikan hasil pengumpulan data yang disortir sesuai dengan topik penelitian. Data dikumpulkan dalam bentuk transkripsi agar mudah untuk dianalisis. Hasil transkripsi kemudian disortir lagi menggunakan proses *coding* untuk memilah informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang sudah melewati proses *coding* akan direduksi guna mendapatkan fokus yang lebih jelas, sehingga proses analisis data lebih terarah. Hasil reduksi kemudian disimpulkan menjadi bahan analisis data yang akan disesuaikan dengan kerangka teorinya.

## **Pembahasan**

Prajurit keraton telah melewati perjalanan sejarah yang panjang. Data-data yang diperoleh setelah penulis melakukan penelitian, yaitu: sejarah perubahan fungsi, perkembangan, unsur, dan kaidah prajurit Keraton Yogyakarta. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Sejarah Perubahan Fungsi Prajurit Keraton Yogyakarta**

#### **a. Era Pemerintahan Sri Sultan HB I**

Sri Sultan Hamengku Buwana I adalah raja di kasultanan Yogyakarta yang lahir dengan nama RM. Sujana. Setelah dewasa ia berganti nama dengan sebutan Pangeran Mangkubumi (Wawancara dengan Enggar Pikantoyo pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 20.10 WIB, di kediamannya). Sri Sultan Hamengku Buwana I merupakan putra dari Sri Susuhunan Paku Buwana II yang cakap dalam berperang. Kemampuannya dalam berperang terasah saat Pangeran Mangkubumi mengadakan perlawanan terhadap VOC mulai 19 Mei 1746 (Ricklefs, 2002: 59). Perjalanan hidup Pangeran Mangkubumi dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang mengedepankan jiwa militer.

Pangeran Mangkubumi merupakan bangsawan yang tidak pernah membeda-bedakan dalam bergaul. Bahkan dengan rakyat kecilpun dia tetap rendah hati. Berawal dari situlah Pangeran Mangkubumi mendapat kepercayaan di lingkungan masyarakatnya, sehingga banyak warga masyarakat yang ingin menjadi pengikutnya dalam berperang melawan VOC. Jumlah pengikut Pangeran Mangkubumi mencapai ribuan (Ricklefs, 2002: 65).

Perjuangan Pangeran Mangkubumi melawan VOC membuahkan hasil yang tidak sia-sia. Pihak VOC semakin terdesak dengan perlawanan Pangeran Mangkubumi beserta pengikutnya. Maka dari itu VOC segera mengambil tindakan untuk meredakan perlawanan tersebut. Peperangan berakhir dengan perjanjian giyanti yang berisi tentang pembagian wilayah Mataram menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Adapun wilayah Yogyakarta berhak dimiliki oleh Pangeran Mangkubumi (Ricklefs, 2002: 62).

Seusai perjanjian giyanti, Pangeran Mangkubumi mendirikan keraton Yogyakarta dan membangun pemerintahan layaknya Keraton Mataram

sebelumnya. Para pengikut Pangeran Mangkubumi yang sebagian besar merupakan prajurit diberikan tempat tinggal di Yogyakarta. Berawal dari situlah warga Yogyakarta dan prajurit Keraton Yogyakarta berada.

#### b. Era Pemerintahan Sri Sultan HB II

Prajurit keraton pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono II berfungsi sebagai aparaturnya perang negara. Kekuatan prajurit keraton kembali teruji dengan adanya geger sepehi. Peristiwa tersebut terjadi atas invasi bangsa Inggris ke Yogyakarta. Prajurit keraton di masa itu berjumlah belasan ribu (Carey, 2015: 92). Anggotanya terdiri dari para warga yang dipersenjatai. Jadi, sebenarnya prajurit keraton sangat minim kemampuannya dalam bermiliter. Kedatangan tantara Inggris di Yogyakarta dibantu tantara sepehi (sepoi/sipahi) dari India (Carey, 2015: 138).

Kurangnya keterampilan prajurit keraton dalam berperang mengakibatkan kekalahan keraton Yogyakarta dalam melawan Inggris. Terbukti pojok beteng sisi timur laut sebagai Gudang mesiu berhasil diruntuhkan dan diledakan. Tantara Inggris beserta Sepehi berhasil masuk ke dalam keraton dan melakukan penjarahan. Banyak prajurit keraton yang menjadi korban dari peristiwa tersebut. Setelah geger sepehi usai prajurit keraton dikurangi jumlah kesatuannya.

#### c. Era Pemerintahan Sri Sultan HB III dan IV

Prajurit Keraton pada masa pemerintahan Hamengku Buwono III dan IV berjumlah lebih sedikit dibandingkan sebelumnya. Peranya juga tidak begitu signifikan karena tidak banyak peristiwa yang melibatkan keberadaannya. Namun keraton Yogyakarta berupaya mengadakan regenerasi prajurit mengingat fungsinya sebagai aparaturnya perang negara.

#### d. Era Pemerintahan Sri Sultan HB V

Jumlah prajurit Keraton Yogyakarta pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono V kembali dapat memperkuat keamanan negara. Namun jumlah bregada-nya (kesatuan-nya) sudah tidak sebanyak era pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono II. Pada masa itu fungsi prajurit keraton masih sebagai aparaturnya perang negara. Selain itu, Keraton Yogyakarta memberikan olah keprajuritan yang lebih matang dibandingkan era sebelumnya. Kelengkapan prajurit keraton juga lebih lengkap. Pada pemerintahan Sri Sultan Hamengku

Buwono V terjadi letusan Perang Diponegoro (Perang Jawa) (Carey, 2015: 303). Kekuatan prajurit keraton kembali teruji pada masa itu. Prajurit keraton pada saat terjadi Perang Jawa sudah banyak menguasai strategi perang yang lebih matang. Berbeda dengan saat geger sepehi yang menunjukkan kurangnya keterampilan prajurit keraton dalam berperang. Terbukti perang yang terjadi selama 5 tahun itu tidak membuat keraton Yogyakarta kekurangan prajurit.

Namun perang yang tak kunjung usai membuat pihak Belanda maupun Keraton Yogyakarta mengalami kerugian di berbagai aspek kehidupan. Pihak Belanda mulai kekurangan logistik dan persenjataan. Begitu juga pihak Keraton Yogyakarta mengalami penurunan jumlah prajurit yang sangat signifikan. Berawal dari hal tersebut pihak Belanda dan Keraton Yogyakarta mengadakan pendekatan secara damai. Tidak lama kemudian dilakukan penandatanganan perjanjian yang berisi kontrak politik mengenai ganti rugi perang. Belanda meminta beberapa daerah teritorial milik Keraton Yogyakarta untuk dikelola sebagai sumber pangan. Sebaliknya, Keraton Yogyakarta diberi olah keprajuritan layaknya militer Belanda (Wawancara dengan Enggar Pikantoyo pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 20.17 WIB, di kediamannya).

Sejak perjanjian pasca Perang Jawa, Sri Sultan HB V melanjutkan pemerintahan dengan penuh kehati-hatian. Sri Sultan HB V tidak ingin mencari masalah dengan pihak Belanda. Seni Budaya merupakan aspek yang paling berkembang di masa itu (Soedarsono, 1997:101). Salah satu karya yang terkenal di era pemerintahan Sri Sultan HB V adalah serat Purwakandha yang membahas mengenai dunia pedalangan.

#### e. Era Pemerintahan Sri Sultan HB VI

Tidak banyak catatan mengenai olah keprajuritan di era pemerintahan Sri Sultan HB VI. Namun penulis berasumsi bahwa penciptaan atribut keprajuritan masih dilakukan sampai pemerintahan Sri Sultan HB VI. Pelatihan dan pematangan olah keprajuritan juga diperkirakan masih dilakukan di era tersebut. Selain itu Sri Sultan HB VI mulai menghidupkan berbagai upacara adat di keraton. Teknologi foto saat itu juga mulai berkembang di Yogyakarta, sehingga foto mengenai prajurit

keraton yang tertua merupakan hasil dokumentasi era pemerintahan Sri Sultan HB VI.

f. Era Pemerintahan Sri Sultan HB VII dan VIII

Keraton Yogyakarta mengalami kemajuan pesat di bidang seni budaya pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII dan Sri Sultan HB VIII. Pembangunan pabrik gula saat pemerintahan Sri Sultan HB VII membuat Yogyakarta semakin maju dan modern. Perkembangan di bidang ekonomi yang pesat dapat memengaruhi pola hidup masyarakat. Keraton Yogyakarta juga mengalami banyak perubahan terutama di bidang seni dan budaya. Banyak upacara adat yang dihidupkan kembali, termasuk melibatkan prajurit keraton dalam upacara tersebut (Wawancara dengan Enggar Pikantoyo pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 20.25 WIB, di kediamannya).

Dokumentasi foto maupun video yang ditemukan menunjukkan peran prajurit keraton saat pemerintahan Sri Sultan HB VII dan Sri Sultan HB VIII sangatlah penting. Prajurit keraton difungsikan untuk pengamanan di dalam keraton dan sebagai pelengkap dalam upacara adat. Adapun upacara adat yang biasanya melibatkan prajurit keraton adalah Garebek, *jumenengan dalem* (penobatan raja), pernikahan putra putri raja, *tingalan jumenengan dalem* (ulang tahun penobatan raja), dan *surud dalem* (wafatnya raja). Bahkan acara kenegaraan yang lain juga sering melibatkan prajurit keraton, seperti: ulang tahun ratu Belanda, jamuan tamu kenegaraan, dan lain sebagainya.

g. Era Pemerintahan Sri Sultan HB IX

Fungsi prajurit keraton awal pemerintahan HB IX berfungsi masih sama dengan era sebelumnya yaitu sebagai keamanan dan pelengkap upacara adat di Keraton Yogyakarta. Namun setelah itu keberadaan prajurit keraton dibubarkan secara mendadak dan rahasia oleh Sri Sultan HB IX. Hal tersebut sempat menjadi bahan pertanyaan para abdi dalem dan masyarakat Yogyakarta. Sri Sultan HB IX membubarkan kesatuan prajurit keraton karena mengetahui bangsa Jepang cepat atau lambat akan datang ke pulau Jawa untuk meminta prajurit. Terbukti bangsa Jepang datang ke Keraton Yogyakarta pada tahun 1942. Kedatangannya bermaksud meminta bantuan prajurit kepada Sri Sultan HB IX untuk membantu dalam perang

Asia Pasifik. Namun permintaan Jepang tidak dapat terkabulkan karena Keraton Yogyakarta sudah tidak memiliki kesatuan prajurit (Wawancara dengan Enggar Pikantoyo pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 20.47 WIB, di kediamannya).

Keberadaan kesatuan prajurit keraton kembali diaktifkan pada tahun 1971 atas prakarsa putra mahkota Keraton Yogyakarta yaitu BRM Herjuna Darpita. Pengaktifan prajurit keraton dilakukan secara bertahap dengan mengundang kembali sisa abdi dalem prajurit keraton yang waktu itu masih hidup. Fungsi prajurit keraton pada masa akhir pemerintahan Sri Sultan HB IX mulai mengalami perubahan. Prajurit keraton difungsikan hanya sebagai pelengkap upacara adat dan pariwisata saja (Wawancara dengan Enggar Pikantoyo pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 21.15 WIB, di kediamannya).

Prajurit keraton dihidupkan pasca bergabungnya negara Yogyakarta dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Yogyakarta berubah menjadi wilayah setingkat provinsi berotonomi khusus dengan sebutan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Prajurit Keraton Yogyakarta mempunyai peran sebagai aparatur pelestari budaya.

#### h. Era Pemerintahan Sri Sultan HB X

Daerah Istimewa Yogyakarta era pemerintahan Sri Sultan HB X menjadi daerah dengan perkembangan seni budaya yang pesat. Selain sebagai kota pelajar dan budaya, Yogyakarta juga diklaim menjadi kota pariwisata. Prajurit keraton selain sebagai aparatur pelestari budaya, juga memiliki andil di bidang pariwisata. Prajurit keraton ditugaskan untuk melengkapi berbagai acara di bidang pariwisata. Prajurit keraton yang semula berfungsi menjadi aparatur perang negara, berubah menjadi pelestari budaya yang dipertunjukkan untuk masyarakat. Berawal dari fenomena tersebut, prajurit keraton juga disebut dengan istilah seni keprajuritan.

## **2. Perkembangan Prajurit Keraton Yogyakarta**

Prajurit Keraton Yogyakarta telah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah pemerintahan Keraton Yogyakarta. Sejarah mencatat bahwa prajurit keraton telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Banyak faktor yang menyebabkan prajurit keraton mengalami perubahan fungsi. Adapun penjelasan yang lebih rinci akan disampaikan sebagai berikut.

a. Aparatur Perang Negara

Pemberontakan Pangeran Mangkubumi melawan VOC dimulai bulan Mei 1746 (Ardian: 111). Berkat kewibawaan yang dimiliki, Pangeran Mangkubumi berhasil mendapatkan kepercayaan rakyat Mataram. Berawal dari hal tersebut Pangeran Mangkubumi memiliki banyak pengikut yang pada akhirnya menjadi prajuritnya. Pengikut Pangeran Mangkubumi terdiri dari warga lokal yang di persenjatai. Fungsi prajurit pada saat itu adalah sebagai aparaturnya melawan VOC.

Pada pemerintahan Sri Sultan HB II terjadi Geger Sepahi yang cukup banyak memakan korban. Geger Sepahi terjadi atas dasar adanya invasi bangsa Inggris ke Yogyakarta yang dibantu tentara Sepoy (Sipahi) dari India (Carey, 2015: 138). Sepoy merupakan tentara bayaran yang terlatih dalam berperang. Sebenarnya pertempuran antara tentara Sepoy dan prajurit keraton sungguh tidak sebanding. Hal tersebut dikarenakan prajurit keraton hanyalah warga lokal biasa yang dipersenjatai, sehingga pengalamannya dalam berperang sangatlah kurang. Sebagian besar korban Geger Sepahi adalah prajurit keraton. Setelah Geger Sepahi usai, terjadi pengurangan jumlah kesatuan prajurit keraton (Daliman, 2012: 69).

Pada era pemerintahan Sri Sultan HB V, terjadi pemberontakan oleh KPH Diponegoro. Pemberontakan tersebut menjadi awal terjadinya Perang Jawa (Perang Diponegoro). Prajurit keraton kembali diuji kekuatannya dalam perang yang terjadi sekitar lima tahun lamanya. Perang Jawa membuat pihak Keraton Yogyakarta dan Belanda mengalami kerugian besar (Carey, 2015: 337). Peristiwa tersebut berakhir dengan perdamaian yang disertai barter ganti rugi perang. Selain itu, fungsi prajurit keraton juga dibatasi hanya sebagai keamanan di lingkup keraton saja

b. Keamanan Internal Keraton Yogyakarta

Fungsi prajurit keraton pasca Perang Jawa era pemerintahan HB VI lebih terbatas dari era sebelumnya. Keraton Yogyakarta di era pemerintahan Sri Sultan HB VI banyak melakukan pembenahan pasca Perang Jawa. Tak terkecuali di era pemerintahan Sri Sultan HB VII dan VIII banyak melakukan pembenahan dan menghidupkan kembali upacara adat di keraton. Prajurit keraton difungsikan sebagai keamanan internal di dalam keraton dan pelengkap dalam upacara adat

(Wawancara dengan Enggar Pikantoyo pada tanggal 15 Maret 2022, pukul 21.15 WIB, di kediamannya).

c. Pelengkap Upacara Adat

Prajurit keraton biasanya ditugaskan untuk melengkapi dalam upacara adat Keraton Yogyakarta, seperti: Garebek, sekaten, pernikahan putra putri Sultan, *tingalan jumenengan dalem*, dan *surud dalem*. Selain itu, juga bertugas dalam acara penyambutan tamu kenegaraan dan acara *mligi/mirunggan* (Wawancara dengan Hudi Wiryawan pada tanggal 27 Maret, pukul 16.55 WIB, di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

d. Pariwisata

Pada akhir pemerintahan Sri Sultan HB IX, prajurit keraton juga difungsikan untuk keperluan pariwisata dan atraksi budaya. Hal tersebut berlanjut sampai pemerintahan Sri Sultan HB X saat ini. Adapun acara wisata yang sering melibatkan prajurit keraton antara lain: Garebek, *hadeging negari*, Festival Kesenian Yogyakarta, Festival Keraton Nusantara (FKN) dan pameran perayaan sekaten (Wawancara dengan Hudi Wiryawan pada tanggal 27 Maret, pukul 17.00 WIB, di *Tepas Keprajuritan Keraton Yogyakarta*).

### 3. Perkembangan Seni Keprajuritan Rakyat

Setidaknya dalam satu dekade terakhir muncul seni keprajuritan yang berkembang pesat di lingkungan masyarakat DIY. Seni keprajuritan yang diciptakan masyarakat tergolong dalam seni keprajuritan rakyat. Kemunculan seni keprajuritan rakyat di Yogyakarta sangat merata, bahkan lingkupnya sampai pada lapisan terkecil masyarakat. Tercatat sekitar 300 bregada tersebar di seluruh wilayah Yogyakarta (Wawancara dengan Nur Sukiyo pada tanggal 25 September 2021, pukul 12.15 WIB, di Bugisan, Yogyakarta).

Munculnya seni keprajuritan tersebut berawal dari upacara *saparan Bekakak* di sekitar tahun 1980. Upacara Bekakak dilaksanakan di Gunung Gamping, Sleman, yang biasanya disertai dengan kirab/pawai. Bregada prajurit ditugaskan untuk mengawal pengantin Bekakak dari kelurahan Ambarketawang menuju Gunung Gamping. Tradisi kirab dalam upacara Bekakak yang dikawal

bregada prajurit berlangsung hingga saat ini (Wawancara dengan Widihasto pada tanggal 21 September 2021, pukul 12.35 WIB, di rumahnya).

Berawal dari munculnya seni keprajuritan di daerah Gamping, terbukti dapat memengaruhi wilayah lain, sehingga lambat laun seni keprajuritan rakyat mulai berkembang dan menyebar hampir seluruh wilayah di DIY. Masyarakat dengan sendirinya menciptakan seni keprajuritan tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Seni keprajuritan rakyat diciptakan atas dasar kesatuan dan persatuan yang timbul di lingkungan masyarakat. Bahkan banyak masyarakat yang menciptakan seni keprajuritan dengan cara swadaya. Tidak sedikit kalangan remaja yang juga ikut serta dalam seni keprajuritan rakyat.

Salahsatu faktor berkembangnya seni keprajuritan rakyat adalah adanya dukungan dari Keraton Yogyakarta dan Dinas Kebudayaan DIY. Terbukti akhir-akhir ini banyak bregada yang mendapatkan alokasi dana dari dana keistimewaan. Selain itu, pihak Keraton Yogyakarta juga bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY untuk mengadakan Festival Bregada Rakyat DIY setiap tahunnya. Bahkan beberapa abdi dalem prajurit keraton juga sering diminta untuk menjadi pelatih dalam *workshop* Festival Bregada Rakyat DIY.

Saat ini keraton Yogyakarta mengadakan rekrutmen calon prajurit keraton yang justru diutamakan dari anggota seni keprajuritan rakyat. Bahkan peserta yang ingin mendaftar harus melampirkan surat rekomendasi dari pengurus bregada yang diikutinya. Persyaratan untuk menjadi prajurit keraton sekarang lebih ketat dibanding era sebelumnya. Walau demikian masyarakat tetap antusias mengikuti alur pendaftaran prajurit keraton. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara keraton dan masyarakat (*manunggaling kawula lan Gusti*).

Keraton Yogyakarta memiliki sepuluh kesatuan prajurit yang dilengkapi dengan atribut dan olah keprajuritan lengkap. Setiap bregada memiliki atribut yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan olah keprajuritannya. Adapun unsur yang ada dalam olah keprajuritan adalah: nama bregada; nama dan motif *dwaja* (*klebet*/panji-panji/bendera); gending keprajuritan; busana; pusaka; aba-aba; kepangkatan; formasi; defile; alat musik; serta senjata.

Talcott Parsons dalam penelitiannya menghasilkan teori yang mengutarakan mengenai adanya perubahan sosial masyarakat. Hasil penelitian Talcott Parsons mengenai perubahan sosial dikenal dengan teori fungsionalisme struktural. Teori dengan pendekatan fungsionalisme struktural menggambarkan adanya saling ketergantungan dan keterkaitan dalam hubungan sosial masyarakat. Menurut Parsons, perubahan sosial yang fungsional selalu menuju pada keseimbangan (*equilibrium*) masyarakat. Proses perubahan tersebut terjadi secara perlahan-lahan (evolusi) (Andina, dkk, 2021: 934) (Rizqi - : 60).

Nampaknya teori perubahan sosial Talcott Parsons sesuai dengan fenomena terjadinya perubahan fungsi sosial pada prajurit Keraton Yogyakarta. Tidak hanya perubahan fungsi dan perkembangan di dalam keraton saja, namun juga sampai pada perkembangan di luar keraton. Seni keprajuritan rakyat merupakan bagian dari perkembangan seni keprajuritan di luar keraton. Seni keprajuritan rakyat berkembang dan menyebar merata di seluruh wilayah DIY dalam sekitar satu dekade terakhir. Perkembangan seni keprajuritan rakyat merupakan bagian dari perubahan sosial masyarakat dalam sistem budaya (kultural).

Konsep bersifat imperatif yang dikembangkan Talcott Parsons dalam teori perubahan sosial dikenal dengan istilah AGIL. Konsep imperatif tersebut merupakan singkatan dari kata *adaptation, goal attainment, integration, dan latency* (Andina, dkk, 2021: 934). Konsep tersebut diterapkan dengan memperhatikan sistem sosial dan budaya yang berlaku di suatu wilayah. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan wilayah setingkat provinsi yang memiliki otonomi khusus di mana Keraton Yogyakarta memegang peran besar dalam mengatur pemerintahan beserta masyarakatnya secara langsung.

Perubahan fungsi dan perkembangan prajurit keraton dari masa ke masa baik yang terjadi di dalam keraton maupun di luar keraton akan penulis bahas sesuai konsep AGIL. Adapun rincian analisis mengenai fenomena tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. *Adaptation* (Adaptasi)

Prajurit Keraton Yogyakarta telah mengalami perjalanan panjang dari masa ke masa. Bermula dari aparaturnya perang negara hingga menjadi seni keprajuritan yang berkontribusi dalam seni pertunjukan. Seni keprajuritan berevolusi menjadi genre seni pertunjukan baru bernuansa kemiliteran. Seni keprajuritan keraton mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat Yogyakarta, sehingga keberadaannya mendapatkan ruang di dalam kehidupan bermasyarakat. Seni keprajuritan rakyat merupakan hasil adaptasi seni keprajuritan keraton yang telah melalui berbagai proses penyesuaian.

Prajurit keraton pada era pemerintahan Sri Sultan HB I sampai Sri Sultan HB V merupakan aparaturnya perang negara yang difungsikan sepenuhnya untuk berperang melawan musuh dalam rangka melancarkan tujuan politik tertentu bagi negara. Bahkan prajurit keraton juga dituntut untuk menjamin keamanan dan keselamatan bagi negara dari berbagai macam bentuk ancaman. Peran prajurit disesuaikan dengan fungsi aslinya di mana keadaan pada waktu itu masih banyak peperangan. Olah keprajuritannya juga disesuaikan dengan keadaan sosial pada waktu itu.

Keraton Yogyakarta pasca Perang Jawa (Perang Diponegoro) mulai melakukan pembenahan yang dipimpin langsung oleh Sri Sultan HB V. Prajurit keraton sudah tidak berfungsi sebagai aparaturnya perang, melainkan hanya sebagai aparaturnya keamanan saja. Hal tersebut terjadi karena adanya perdamaian dengan pihak Belanda yang meminta barter ganti rugi perang kepada Keraton Yogyakarta. Prajurit keraton mulai diberikan olah keprajuritan gaya Eropa sebagai tanda barter dengan tanah *perdikan* yang diberikan Keraton Yogyakarta untuk dikelola Belanda.

Pemerintahan Sri Sultan HB V dan Sri Sultan HB VI merupakan masa pemulihan keadaan pasca terjadinya Perang Jawa. Berbagai upacara adat keraton mulai diadakan lagi. Terlebih Sri Sultan HB V merupakan seorang seniman besar yang peduli terhadap seni dan budaya. Prajurit keraton dilibatkan dalam beberapa upacara adat keraton yang kembali diadakan. Defile prajurit keraton yang sebelumnya hanya dengan busana dan atribut seadanya, tentu berbeda dengan keadaan pasca Perang Jawa. Prajurit keraton pasca Perang Jawa sudah dilengkapi

dengan busana dan atribut yang lebih lengkap. Begitu juga olah keprajuritan yang ditampilkan sudah lebih tertata dibandingkan masa sebelum Perang Jawa. Namun demikian, penulis berasumsi penataan olah keprajuritan Keraton Yogyakarta masih dilakukan bertahap hingga masa pemerintahan Sri Sultan HB VI.

Penataan prajurit keraton yang terjadi saat bangsa Eropa masih menduduki pulau Jawa, menjadikan gaya hidup model Barat adalah hal yang biasa. Artinya, akulturasi budaya Jawa dan Eropa yang dirancang untuk menata prajurit keraton sangat mudah diterima pihak Keraton Yogyakarta. Pada dasarnya bangsa Jawa merupakan salah satu etnis yang mudah beradaptasi. Selain itu, bangsa Jawa juga pandai menyortir kebudayaan yang datang dari luar.

Fungsi prajurit keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VII dan VIII telah mengalami perkembangan dibandingkan era sebelumnya. Selain fungsinya sebagai aparaturnya keamanan negara dan pelengkap dalam upacara adat, prajurit keraton juga difungsikan untuk melengkapi berbagai upacara kenegaraan. Prajurit keraton berevolusi menjadi pasukan elite kerajaan yang sering ditugaskan dalam acara-acara resmi Keraton Yogyakarta. Bahkan peringatan kenaikan tahta Ratu Belanda di Yogyakarta juga pernah dirayakan dengan melibatkan prajurit keraton. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi prajurit keraton mengalami adaptasi dengan keadaan sosial pada waktu itu.

Pada tahun 1971 prajurit keraton kembali diaktifkan keberadaannya pasca dibubarkan pada masa awal pemerintahan Sri Sultan HB IX. Pengaktifan kembali prajurit keraton disertai dengan perubahan dan perkembangan fungsi. Hal tersebut terjadi mengingat negara Yogyakarta sudah bergabung dengan NKRI yang menjadi negara kesatuan dengan status negara merdeka. Sektor pariwisata yang berkembang pasca kemerdekaan NKRI secara tidak langsung juga memengaruhi perubahan dan perkembangan fungsi prajurit keraton. Adapun fungsi prajurit keraton pada masa pemerintahan Sri Sultan HB IX dan Sri Sultan HB X adalah sebagai pelengkap dalam upacara adat keraton, upacara kenegaraan, dan pariwisata. Prajurit keraton dapat disebut dengan istilah seni keprajuritan semenjak difungsikan untuk keperluan pertunjukan. Berawal dari sinilah prajurit keraton beradaptasi dan berubah menjadi seni keprajuritan yang secara wujud masih sama dengan era

sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna mempertahankan keberadaan prajurit keraton sebagai wujud konservasi budaya.

Bahkan dalam satu dekade terakhir spirit seni keprajuritan keraton juga mampu beradaptasi sampai di luar keraton. Terbukti seni keprajuritan berkembang pesat di lingkungan masyarakat dengan bahan inspirasi utamanya adalah prajurit keraton. Menurut Kusumonegoro, masyarakat juga ingin merasakan suasana keagungan keraton dengan cara menghadirkan keberadaan seni keprajuritan layaknya seni keprajuritan keraton. Seni keprajuritan yang diciptakan masyarakat disebut dengan seni keprajuritan rakyat.

Banyak hal yang dilakukan masyarakat untuk mengadaptasi seni keprajuritan keraton hingga menjadi seni keprajuritan rakyat. Hal tersebut dilakukan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kapasitas yang dimiliki. Jumlah organisasi seni keprajuritan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) hingga saat ini mencapai ratusan bregada. Seluruh organisasi seni keprajuritan rakyat di DIY dinaungi oleh lembaga bernama Bregada Rakyat Daerah (BRD).

Adapun beberapa penyesuaian (*adaptation*) yang paling menonjol dilakukan masyarakat antara lain adalah: busana, kepangkatan, formasi, defile, alat musik, gending, dan senjata.

## **2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)**

Tujuan akan tercapai setelah terjadi berbagai macam adaptasi dengan segala penyesuaian pada kondisi sosial dan budayanya. Perubahan fungsi prajurit keraton dari masa ke masa merupakan hasil adaptasi yang berjalan dengan cara berevolusi. Sekarang prajurit keraton berevolusi menjadi seni keprajuritan yang merupakan genre baru dalam seni pertunjukan. Seni keprajuritan keraton dan rakyat berfungsi hampir sama karena dominan difungsikan untuk tontonan masyarakat.

Masyarakat dengan sendirinya melakukan berbagai perubahan dalam kehidupan guna menyesuaikan diri dengan keadaan sosial budaya yang sedang dihadapi. Adanya keinginan yang timbul dalam pikiran masyarakat kemudian direalisasikan dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Keinginan masyarakat untuk menciptakan seni keprajuritan rakyat merupakan bukti adanya hubungan erat antara Keraton Yogyakarta dengan masyarakatnya. Seni

keprajuritan berhasil dihadirkan di lingkungan masyarakat sebagai wujud konservasi budaya yang merupakan hasil sebuah pencapaian setelah melewati proses adaptasi.

### **3. Integration (Integrasi)**

Tujuan yang telah berhasil dicapai hendaknya dipertahankan dengan cara mengatur hubungan dan menjaga harmonisasi antar komponen yang ada. Seni keprajuritan rakyat yang berhasil diciptakan oleh masyarakat merupakan hasil kreativitas yang bersumber dari adanya seni keprajuritan keraton. Integrasi sosial yang diterapkan adalah membangun keseimbangan dan keselarasan agar tujuan yang telah dicapai dapat terus bertahan. Seni keprajuritan rakyat juga memperhatikan apa yang menjadi kaidah dalam seni keprajuritan keraton. Selain itu juga memperhatikan hasil kreativitas seni keprajuritan rakyat yang lain, sehingga terjadi keterkaitan dan keseragaman.

Adanya Festival Bregada Rakyat dan perlombaan keprajuritan yang biasanya diadakan dinas terkait merupakan wujud dari integrasi sosial budaya. Selain itu, adanya kegiatan berkumpul antar organisasi seni keprajuritan juga merupakan wujud integrasi yang berjalan secara alamiah. Integrasi sosial budaya yang terjadi dalam seni keprajuritan merupakan bagian dari proses perubahan sosial.

### **4. Latency (Latensi)**

Pemeliharaan pola diperlukan setelah terjadi keharmonisan dan keseimbangan antar komponen yang ada. Seni keprajuritan keraton terbukti senantiasa mempertahankan kaidah atau pakem seni keprajuritan yang merupakan hasil gagasan generasi sebelumnya. Begitu juga seni keprajuritan rakyat yang juga mempertahankan kaidah atau pakem yang telah disepakati bersama. Beberapa cara yang digunakan untuk mempertahankan kaidah atau pakem yaitu: pelatihan (*workshop*), sarasehan/dialog budaya, penerbitan buku tentang bregada, dan lain sebagainya. Regenerasi anggota juga termasuk bagian dari pemeliharaan pola.

Prajurit Keraton Yogyakarta telah melewati perjalanan panjang dan perkembangan yang pesat. Selain itu, juga telah mengalami beberapa kali perubahan dan perkembangan fungsi. Prajurit keraton pada akhirnya berevolusi

menjadi seni keprajuritan keraton dan memengaruhi munculnya seni keprajuritan rakyat. Kedua jenis seni keprajuritan tersebut menjadi genre baru di dalam kesenian, yakni seni pertunjukan bernuansa kemiliteran. Adapun pembahasan yang lebih rinci adalah sebagai berikut.

### **1. Perkembangan Seni Keprajuritan Keraton Yogyakarta**

Sejak pemerintahan Sri Sultan HB I hingga Sri Sultan HB X tercatat bahwa prajurit keraton telah mengalami beberapa kali perubahan fungsi. Awalnya, prajurit keraton berfungsi sebagai aparatur perang negara Yogyakarta (*Ngayogyakarta Hadiningrat*). Setelah itu berubah fungsi hanya sebagai keamanan di dalam lingkungan keraton dan pelengkap upacara adat saja. Kemudian juga difungsikan untuk pelengkap dalam upacara kenegaraan dan pariwisata. Prajurit keraton yang difungsikan sebagai pelengkap upacara adat, upacara kenegaraan, dan pariwisata, berlaku hingga saat ini. Saat ini prajurit keraton sering dipertontonkan untuk publik, sehingga dapat dikatakan sebagai seni keprajuritan keraton.

Perkembangan seni keprajuritan keraton saat ini merambah bidang pariwisata dan kebudayaan. Hal tersebut didasarkan tugas seni keprajuritan keraton yang sering ditugaskan untuk mendukung acara pariwisata maupun kebudayaan. Contoh yang menandai keterlibatan seni keprajuritan keraton di bidang pariwisata adalah partisipasi kirab prajurit dalam acara Festival Keraton Nusantara. Adapun contoh yang menandai keterlibatan seni keprajuritan keraton di bidang kebudayaan adalah partisipasi kirab dalam acara Festival Kesenian Yogyakarta.

Keberadaan seni keprajuritan keraton juga mampu memberikan spirit kepada masyarakat, sehingga mendorongnya untuk menciptakan seni keprajuritan rakyat. Menurut Nur Sukiyo, seni keprajuritan rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah tidak kurang dari 300 bregada. Perkembangan seni keprajuritan rakyat di DIY menunjukkan tingginya pengaruh dan eksistensi Keraton Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Keraton Yogyakarta masih kuat mengakar di dalam sanubari masyarakatnya.

### **2. Perkembangan Seni Keprajuritan Rakyat**

Munculnya seni keprajuritan rakyat yang berkembang pesat dalam satu dekade terakhir mampu mengubah keadaan sosial budaya masyarakat di

Yogyakarta. Adanya organisasi seni keprajuritan rakyat juga menyebabkan timbulnya kegiatan kemasyarakatan yang lainnya, seperti: arisan, bakti sosial, bakti budaya, sarasehan dan *study tour*. Melalui kegiatan tersebut, dapat mempererat kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan antar anggota organisasi. Selain itu, secara tidak langsung juga mampu meningkatkan kualitas masyarakat dalam berorganisasi.

Perkembangan seni keprajuritan rakyat terbukti mampu merambah bidang pariwisata dan ekonomi kreatif. Seni keprajuritan rakyat dalam kehidupan masyarakat biasanya berfungsi untuk upacara adat, promosi wisata, dan keperluan profit. Contoh seni keprajuritan rakyat yang difungsikan untuk keperluan profit antara lain bertugas mengawal pengantin dalam acara pernikahan. Selain itu juga sering digunakan untuk memeriahkan acara persemian suatu program tertentu.

Kaidah-kaidah seni keprajuritan rakyat banyak mengadopsi dari seni keprajuritan keraton. Walaupun terdapat lima hal yang dilarang menyamai dengan kaidah seni keprajuritan keraton, namun hal tersebut justru menambah motivasi bagi masyarakat untuk selalu berkreaitivitas. Hingga saat ini, keberadaan seni keprajuritan rakyat mampu menjadikan ikon khas bagi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Perbedaan seni keprajuritan rakyat dengan seni keprajuritan keraton terletak pada beberapa aspek, seperti: organisasi, keanggotaan, peralatan, dan fungsinya. Norma-norma yang diberlakukan dalam seni keprajuritan rakyat tidak seketat seperti dalam seni keprajuritan keraton. Hal tersebut terjadi karena norma dalam seni keprajuritan keraton cenderung lebih stabil (*stuck*).

Organisasi seni keprajuritan rakyat biasanya berada di bawah naungan organisasi pemerintah ataupun kemasyarakatan. Sebagai contoh Bregada Bangunjiwo berada di bawah naungan pemerintah Kelurahan Bangunjiwo. Berbeda dengan seni keprajuritan keraton yang sudah tentu berada di bawah naungan Kawedanan Keprajuritan Keraton Yogyakarta (*Tepas Keprajuritan*).

Keanggotaan seni keprajuritan rakyat lebih bebas dibandingkan seni keprajuritan keraton. Jika seni keprajuritan keraton beranggotakan abdi dalem keraton, seni keprajuritan rakyat beranggotakan warga masyarakat umum. Bahkan

setiap warga dapat menjadi anggota lebih dari satu bregada. Berbeda dengan seorang abdi dalem keraton yang hanya dapat menjadi anggota dari satu bregada saja. Namun demikian abdi dalem keraton juga dapat menjadi anggota bregada di lingkup masyarakat. Hal tersebut terjadi karena abdi dalem juga merupakan warga masyarakat umum. Demikianlah seseorang dapat memposisikan dirinya baik sebagai abdi dalem maupun warga masyarakat.

Peralatan yang digunakan seni keprajuritan rakyat juga lebih beragam dan berkembang dibanding dengan seni keprajuritan keraton. Peralatan dalam seni keprajuritan keraton cenderung lebih stabil (*stuck*). Sedangkan masyarakat dapat memilih peralatan seperti busana, alat musik, dan senjatanya. Bahkan alat musik yang gunakan untuk mengiringi seni keprajuritan rakyat dapat ditambah sesuai kehendak masyarakat.

Seni keprajuritan keraton sudah tentu difungsikan untuk melengkapi berbagai upacara adat ataupun ritual dan acara kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Sedangkan fungsi seni keprajuritan rakyat menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

### **Kesimpulan**

Terdapat tiga jenis seni keprajuritan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: seni keprajuritan keraton, seni keprajuritan pura, dan seni keprajuritan rakyat. Keberadaan tiga jenis seni keprajuritan tersebut mampu bertahan hingga kini dengan cara beradaptasi sesuai keadaan sosial budayanya. Perubahan fungsi prajurit keraton merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Seni keprajuritan dapat dikatakan genre seni pertunjukan baru yang khas di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu wujud konservasi budaya.

Seni keprajuritan rakyat merupakan hasil perkembangan adanya seni keprajuritan keraton. Penciptaan seni keprajuritan rakyat mengadopsi keberadaan seni keprajuritan keraton, termasuk pada gending iringannya. Unsur dan kaidah yang ada dalam seni keprajuritan rakyat telah melalui proses adaptasi dan penyortiran. Munculnya seni keprajuritan rakyat merupakan wujud interaksi budaya antara Keraton Yogyakarta dengan masyarakat yang memanasifestasikan falsafah hidup “*manunggaling kawula Gusti*”.

Adanya seni keprajuritan rakyat mampu menjadi ikon cirikhas Daerah Istimewa Yogyakarta, karena seni keprajuritan tidak berkembang di daerah lain. Seni keprajuritan rakyat tidak hanya sekedar menjadi seni pertunjukan baru dalam aspek budaya, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat sampai pada aspek sosial, ekonomi, dan pariwisata. Walaupun terdapat persamaan, namun seni keprajuritan rakyat berbeda dengan seni keprajuritan keraton. Dalam segi ruang dan waktu, keduanya memiliki tugas, peran, dan fungsi masing-masing.



## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Tertulis

- Ari Kuncoroyakti, Yohanes, Komunikasi Ritual Garebek di keraton Yogyakarta. Jawa Barat: Universitas Gunadarma, 2018.
- Carey, Peter, Takdir Riwayat Pangeran Diponegoro. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2015.
- Daliman, Upacara Garebak di Yogyakarta: Arti dan Sejarah. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kresna, Ardian, Sejarah Panjang Mataram. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Nugraha, Yudha Manggala: Potret Bregodo Rakyat sebagai Pelestarian Seni Budaya dan Sebagai Simbol Pemersatu Masyarakat Yogyakarta. Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2021.
- Nurita Tanjung, Laksmi, dkk., Monitoring dan Evaluasi Pemanfaatan Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013-2017. Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2018.
- Prasetya, Nurdin, dkk, Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- Rahardja, Budi, "Struktur Dan Fungsi Musik Prajurit Keraton Kesultanan Yogyakarta Dalam Upacara Garebek". Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1998.
- Ricklefs, Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Rintoko, Arsa, "Akulturasi Dalam Gending Keprajuritan Keraton Yogyakarta". Tugas Akhir Program Studi Strata 1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1997.
- Sumarsam, Past And Present Issues Of Javanese-European Musical Hybridity: Gendhing Mares And Other Hybrid Genres.
- Suwito, Marwito, dkk., *Prajurit Kraton Yogyakarta Filosofi Dan Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009.

### 2. Sumber Lisan

- Enggar Pikantoyo (Kusumonegoro), 50 tahun, *penghageng Tepas Kaprajuritan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yudanegaran, Yogyakarta.
- Hudi Sukwanto Wiryawan, 50 tahun, seorang pelatih korps musik prajurit keraton Yogyakarta dan *abdi dalem* prajurit, sersan terompet kesatuan Mantrijero. Pesindhenan, Yogyakarta.

Nur Sukiyo, 48 tahun, Ketua Bregada Rakyat (seni keprajuritan rakyat) DIY. Jl. Bugisan 73, Yogyakarta.

Nurdianto (Yosowiromo), 37 tahun, abdi dalem prajurit korps musik prajurit Keraton Yogyakarta dan sersan terompet kesatuan Mantrijero. Pracimosono 01, Kadipaten, Kraton, Yogyakarta.

Widihasto Wasana Putra (Hastoprakosa), 47 tahun, *abdi dalem keprajan* Keraton Yogyakarta sekaligus pembina Bregada Rakyat (seni keprajuritan rakyat) DIY. Geneng, panggungharjo, Sewon, Bantul.

